

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting, mengingat pangan merupakan kebutuhan dasar manusia. Ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya atau dengan kata lain kondisi terpenuhinya pangan. Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia oleh Pemerintah dituangkan ke dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Peraturan tersebut mengatur pemerintah untuk menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup jumlahnya juga mutunya, beragam, bergizi, berimbang, aman, merata dan terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Terus bertambahnya jumlah penduduk dan pola konsumsi yang berlebih, tanpa diiringi oleh meningkatnya produksi pangan, dikhawatirkan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ketahanan pangan nasional melemah.

Beras sampai saat ini masih menjadi makanan pokok nomor satu bagi masyarakat di Indonesia. Untuk mempertahankan ketahanan pangan maka pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk mengimpor beras dari

negara penghasil beras untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras dalam negeri.

Kementerian Perdagangan (2012) menyebutkan bahwa jumlah konsumsi beras Indonesia berkisar dua kali lebih besar dari beberapa negara tetangga seperti contohnya Malaysia dan Vietnam. Tercatat, kebutuhan beras di Indonesia tahun 2012 mencapai 130-140 kilogram per orang per tahun, sedangkan kebutuhan beras di Asia Tenggara hanya mencapai 70 kilogram per orang per tahun. Kondisi tersebut yang menjadikan Indonesia harus mengimpor beras untuk menutupi kekurangan stok dari produksi beras lokal Indonesia.

Salah satu target Kementerian Pertanian tahun 2010 - 2014 adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu. Selama tahun 2010-2014, konsumsi beras ditargetkan turun 1,5 persen per tahun yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Selain itu juga diupayakan tercapainya pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman yang tercermin oleh meningkatnya skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 86,4 pada tahun 2010 menjadi 93,3 pada tahun 2014 (Renstra Kementerian Pertanian, 2010, dalam Respati, dkk, 2013).

Ketahanan pangan dikenal istilah 3B yaitu beragam, bergizi dan berimbang yang kemudian berkembang menjadi 3BA yaitu beragam, bergizi, berimbang dan aman. Tidak ada bahan makanan yang mempunyai semua zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Oleh sebab itu, konsumsi beragam makanan agar

tubuh mendapatkan semua zat gizi yang diperlukan dan berimbang sesuai dengan kebutuhan tubuh sehingga dapat tercapai Pola Pangan Harapan. Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan ukuran keberagaman pangan masyarakat.

Pemenuhan karbohidrat orang Indonesia 80 persen berasal dari nasi yang ditanak dari beras dan dapat menjadi bukti bahwa hampir semua masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok utama. Beberapa tahun terakhir ini tingkat konsumsi beras cenderung menurun, namun penurunan ini berdampak pada meningkatnya konsumsi produk olahan gandum yang bukan merupakan komoditas pangan lokal sebagai sumber karbohidrat pengganti beras yaitu tepung terigu. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tingkat konsumsi beras tahun 2009-2012 mengalami penurunan terlihat pada Tabel 1, yaitu dari 96,1 kg/kap/tahun pada tahun 2009, menjadi 91,6 kg/kap/tahun di tahun 2012. Artinya, dalam kurun waktu tiga tahun terjadi penurunan konsumsi beras hingga 4,7 persen. Penurunan konsumsi beras juga diikuti dengan peningkatan konsumsi terigu dari tahun 2009 sebesar 4,1 kg/kap/tahun menjadi 4,5 kg/kap/tahun pada tahun 2012. Konsumsi umbi-umbian terutama singkong juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,0 kg/kap/tahun pada tahun 2009 menjadi 21,1 kg/kap/tahun pada tahun 2012. Walaupun konsumsi umbi-umbian terutama singkong meningkat baik mencapai 71,5 persen, masih perlu ditingkatkan lagi mengingat bahwa singkong merupakan pangan lokal masyarakat di Indonesia.

Tabel 1. Tingkat konsumsi pangan Provinsi Lampung tahun 2013

No	KELOMPOK PANGAN	(kg/kap/tahun)			
		2009	2010	2011	2012
1	Padi-Padian				
	- Beras	96,1	94,9	93,1	91,6
	- Jagung	0,4	0,4	0,6	0,8
	- Terigu	4,1	4,3	3,8	4,5
	- Subtotal Padi-padian	100,6	99,6	97,5	96,9
2	Umbi-umbian				
	- Ketela pohon/Singkong	6,0	16,1	17,1	21,1
	- Ubi Jalar	2,4	0,5	0,6	1,1
	- Sagu	0,0	1,6	1,7	0,1
	- Kentang	0,1	1,5	1,5	0,5
	- Umbi Lainnya	0,14	1,0	1,1	0,1
	- Subtotal Umbi-umbian	8,6	20,7	22,0	22,8
3	Pangan Hewani				
	- Ikan	13,9	17,1	18,1	15,7
	- Daging Ruminansia	0,4	2,3	2,4	1,9
	- Daging Unggas	0,2	4,1	4,3	5,0
	- Telur	2,5	7,8	8,2	8,4
	- Susu	2,4	1,9	2,0	5,6
	- Subtotal Pangan Hewani	19,4	33,2	35,0	36,6
4	Minyak dan Lemak	2,4	9,1	10,4	9,8
5	Buah/Biji Berminyak	3,7	3,9	3,1	2,5
6	Kacang-Kacangan	5,1	6,7	12,1	11,7
7	Gula	2,1	10,6	7,8	9,5
8	Sayur dan Buah	35,3	95,5	95,6	99,4

Sumber : Badan Ketahanan Provinsi Lampung, 2013

Aneka umbi-umbian di Provinsi Lampung mempunyai prospek yang cukup luas untuk dikembangkan sebagai substitusi beras dan untuk diolah menjadi makanan siap saji yang digemari masyarakat. Singkong yang termasuk jenis umbi-umbian merupakan sumber pangan utama karbohidrat setelah padi dan jagung. Oleh karena itu pengembangan singkong sangat penting artinya di dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat non beras agar terwujud diversifikasi/penganekaragaman konsumsi pangan lokal. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung (2013), hasil produksi singkong di Provinsi Lampung cukup tinggi dan merupakan yang

tertinggi di Indonesia. Dibuktikan dengan hasil produksi pada tahun 2012 mencapai 8.387.351 ton.

Ubi kayu atau singkong mempunyai beberapa keunggulan yaitu, 1) kadar gizi makro (kecuali protein) dan mikro tinggi, Zulaikah (2002) menyebutkan kandungan gizi yang dimiliki oleh ubi kayu atau singkong yaitu karbohidrat 36,8 persen, protein 1,0 persen, lemak 0,3 persen, serat 0,9 persen dan air 61,4 persen; 2) daun mudanya sebagai bahan sayuran berkadar gizi makro dan mikro paling tinggi dan proporsional dibandingkan dengan bahan sayuran lainnya, 3) kadar glikemik dalam darah yang dihasilkan ketika mengonsumsi singkong rendah, 4) kadar serat pangan larut yang ada pada singkong tinggi, 5) dalam usus dan lambung singkong berpotensi menjadi probiotik, dan 6) secara agronomis tanaman singkong mampu beradaptasi terhadap lingkungan marginal sehingga singkong merupakan sumber kalori potensial di wilayah yang didominasi oleh lahan marginal dan iklim kering (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2012). Pada kondisi rawan pangan, singkong menjadi penyangga yang dapat diandalkan karena memiliki kandungan gizi yang tinggi dan baik.

Konsumsi masyarakat terhadap singkong dalam bentuk pangan olahan jajanan lebih disukai dibandingkan dengan konsumsi sebagai makanan pokok. Jajanan olahan dari singkong yang biasa ditemui seperti keripik singkong, getuk, opak, combro, misro dan sebagainya. Penggemar jajanan olahan singkong ini mayoritas adalah kalangan dewasa sedangkan anak-anak atau remaja lebih menyukai makanan-makanan yang instan, unik dan lebih menarik dimata

mereka. Hasil penelitian yang dilakukan Yusti (2013) menyebutkan jenis olahan ubikayu yang dikonsumsi masyarakat Bandar Lampung yang terbesar adalah dalam bentuk keripik, disusul oleh ubikayu goreng. Jenis olahan ubikayu yang banyak dikonsumsi berupa olahan rumah tangga, atau industri rumah tangga, sedangkan olahan pabrik (industri) tidak terlihat.

Remaja sebagai generasi penerus perlu dijadikan sasaran dalam membentuk pola pangan masa depan. Remaja yang sedang berada pada masa transisi dari dunia kanak-kanak menuju dunia dewasa akan semakin sibuk dengan hal-hal yang baru dikenal sehingga timbul pola hidup konsumtif yang terkadang berlebihan. Pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya disebut dengan gaya hidup (Kotler, 2002). Aktivitas yang dimaksud adalah termasuk dalam bagaimana remaja membelanjakan uang jajannya. Remaja juga akan memiliki pola pikir yang berubah dan mendorongnya untuk memberi penghargaan yang lebih tinggi pada gaya hidup yang praktis. Hal ini memberi pengaruh yang kuat pada perubahan pola konsumsi termasuk konsumsi pangan masyarakat ke depannya.

Secara psikologis, siswa usia Sekolah Menengah Atas (SMA) memasuki masa remaja. Masa remaja biasa juga disebut dengan masa adolesensi yaitu tumbuh menjadi dewasa atau fase adaptif dari perkembangan kepribadian dan fase mencoba-coba (Alwisol, 2005). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tiga tahun setelah sekolah menengah pertama.

Konsumsi pangan olahan jajanan singkong saat ini dirasakan kurang dikenal di kalangan remaja. Berdasarkan pra survei yang dilakukan, pangan olahan jajanan singkong cukup sulit ditemukan. Banyak pangan jajanan yang dijual di sekitar sekolah dan pusat-pusat keramaian tetapi mayoritas bukan pangan jajanan olahan singkong. Pada kantin-kantin sekolah mayoritas jajanan singkong yang dijual hanya keripik singkong. Disamping itu remaja sekarang memiliki penilaian bahwa singkong merupakan panganan menengah ke bawah dan dirasakan kurang pantas untuk mereka yang memiliki gengsi yang tinggi tanpa mereka mengetahui manfaat yang sangat banyak yang dimiliki singkong.

Konsumsi pangan olahan jajanan berbasis singkong terutama di kalangan remaja dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan desa dan lingkungan kota. Kota dan desa memiliki perbedaan yang sangat kasat mata. Kota berbeda dengan desa karena perbedaan pola pikir serta sudut pandang yang dimiliki penduduknya. Perkembangan infrastruktur di daerah kota lebih cepat kemajuannya daripada di desa. Hal tersebut akan dapat membentuk perbedaan persepsi dan preferensi terhadap makanan antara masyarakat desa dan kota.

Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah, Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus

kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usuk dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistim pemerintahan nasional dan berada di dalam daerah kabupaten. Setiap daerah memiliki sarana pendidikan yang unggul menurut versinya. SMA Negeri 2 Bandar Lampung sebagai sarana pendidikan yang difavoritkan bagi remaja di Kota Bandar Lampung, sedangkan SMA N 1 Tumijajar merupakan yang difavoritkan di daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kriteria keunggulan sekolah tersebut menjadi alasan bahwa dua sekolah ini menjadi lokasi penelitian.

Persepsi remaja yang merupakan hasil dari berbagai informasi yang diperoleh remaja akan menimbulkan penilaian dan kesadaran dan membentuk sikap konsumen dalam memilih untuk mengkonsumsi atau tidak mengkonsumsi pangan jajanan olahan berbasis singkong. Persepsi tersebut akan berpengaruh pada cara remaja membuat keputusan untuk mengkonsumsi singkong dalam bentuk pangan olahan jajanan mana yang lebih disukai untuk dikonsumsi sesuai dengan preferensinya. Menurut Sanjur 1982, preferensi terhadap pangan bersifat plastis pada orang yang berusia muda, akan tetapi bersifat permanen bagi mereka yang sudah berumur dan akhirnya menjadi gaya hidup. Pilihan jenis makanan dan minuman dalam jumlah yang beragam, akhirnya dapat mempengaruhi preferensi makan dan minum dari individu (Rahardjo 2007). Pola konsumsi konsumen akan terjadi dengan melihat seberapa sering konsumen mengkonsumsi pangan jajanan olahan singkong tersebut dengan jumlah tertentu. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana persepsi, preferensi, dan pola konsumsi remaja terhadap pangan jajanan olahan berbasis singkong.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, beberapa permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana persepsi konsumen remaja terhadap produk pangan olahan jajanan berbasis singkong ?
2. Bagaimana preferensi remaja terhadap pangan olahan jajanan berbasis singkong ?
3. Bagaimana pola konsumsi pangan olahan jajanan berbasis singkong di kalangan remaja?
4. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan olahan jajanan berbasis singkong ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disusun maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui persepsi konsumen remaja terhadap produk pangan olahan jajanan berbasis singkong.
2. Mengetahui preferensi remaja terhadap pangan olahan jajanan berbasis singkong.
3. Mengetahui pola konsumsi pangan olahan jajanan berbasis singkong di kalangan remaja.
4. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan olahan jajanan berbasis singkong.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terutama mengenai pangan lokal.
2. Bagi pengusaha, penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam pengembangan produk jajanan singkong.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dijadikan bahan pembanding atau pustaka untuk melakukan penelitian sejenis dan memberikan informasi yang bermanfaat tentang pemanfaatan bahan pangan lokal.